

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga adalah salah satu aspek yang sangat penting bagi anak. Keluarga adalah pendukung, pelindung, penolong, pengayom, penyemangat, dan pelipur lara setiap anak di muka bumi ini. Anak tumbuh besar dan berkembang di dalam lingkup keluarga. Keluarga memiliki tanggung jawab yang besar dalam perkembangan dan pertumbuhan anak (Syahraeni, 2015). Keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi anak, keluarga sangat memengaruhi bagaimana karakter seorang anak tersebut nantinya terbentuk. Proses pendidikan anak dimulai dari lingkup keluarga sebagai proses yang paling utama (Lubis et al, 2021). Partisipasi penuh dari keluarga terhadap anak akan membantunya bertumbuh dan berkembang secara maksimal (Ulfa & Na'imah, 2020). Kualitas yang dimiliki oleh sebuah keluarga dapat menentukan kualitas hidup anak dalam keluarga tersebut (Domino, 2018).

Berdasarkan Pasal 1, *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Keadudukan dan Pembangunan Keluarga*, keluarga didefinisikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Pasal yang sama menyebutkan pula definisi dari keluarga berkualitas, yaitu keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Walaupun sudah tercantum bagaimana keluarga yang seharusnya dalam undang-undang negara, masih saja terdapat keluarga yang tidak berjalan sebagaimana semestinya. Pada kenyataannya ada keluarga yang justru malah membuat anaknya merasa tidak aman dan nyaman berada di dalam rumah. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa beberapa anak merasakan ketidaknyamanan di rumah, dan lebih

suka menghabiskan waktunya di luar rumah dengan temannya dibandingkan keluarganya (Afrita & Yusri, 2023). Tidak hanya itu, keluarga yang harusnya menyayangi dan mencintai anak dengan sepenuh hatinya, malah ada yang melakukan tindak kekerasan kepada anak. Tidak hanya melontarkan perkataan yang tidak mengenakan hati, keluarga juga ada yang melakukan tindakan fisik yang bersifat menyakiti terhadap anaknya sendiri. Salah satu kasusnya yaitu dilansir dari news.detik.com pada Desember 2023 lalu, terdapat 6 korban anak kekerasan oleh orang tua mereka, kekerasan tersebut mengakibatkan 5 korban meninggal dunia dan 1 korban mengalami patah leher dan sedang dalam keadaan koma (Anak di Jakarta Jadi Korban Kekerasan, 2023). Pada umumnya, tindakan berupa cubitan, tamparan, hingga pukulan dan tendangan adalah salah satu dari macam-macam kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya (Dako-Gyeke, 2019).

Di Indonesia, berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) tahun 2023, kasus kekerasan dengan korban anak terhitung dari tanggal 1 Januari 2023 mencapai sebanyak 18.175 kasus, dengan usia korban kekerasan terbanyak adalah kisaran 13-17 tahun yaitu sebanyak 11.324 kasus, dan kasus kekerasan dalam rumah tangga mencapai sebanyak 10.395 kasus. Pada data tersebut juga tercantum jumlah kekerasan dengan pelaku orang tua memiliki jumlah yang cukup banyak, yaitu sejumlah 3.050 orang. Sedangkan untuk tahun 2024 sendiri, data mengenai kasus kekerasan dengan korban anak terhitung dari tanggal 1 Januari 2024 sudah mencapai sebanyak 2.999 kasus, dengan usia korban kekerasan terbanyak adalah kisaran 13-17 tahun yaitu sebanyak 1.792 kasus, dan kasus kekerasan dalam rumah tangga sudah mencapai sebanyak 1.745 kasus. Pada data tersebut juga tercantum jumlah kekerasan dengan pelaku orang tua memiliki jumlah yang cukup banyak, yaitu sejumlah 573 orang. Jumlah-jumlah yang tertera tersebut pun baru berdasarkan dari kasus yang dilaporkan, sedangkan pada banyak kasus seringkali korban tidak berani untuk melapor atau laporan yang diberikan tidak dianggap serius. Banyak kasus kekerasan orang tua terhadap anak yang seringkali hanya dianggap sebagai cara orang tua dalam mendisiplinkan anaknya (Niliasari, 2021).

Pada dasarnya, kekerasan dalam rumah tangga sendiri adalah segala bentuk tindak kekerasan yang dilakukan dalam lingkup rumah tangga. Menurut Safari (2014), kekerasan dalam rumah tangga merupakan perilaku seseorang yang menyakiti fisik, psikis, seksual, dan ekonomi orang lain dalam bentuk ancaman dan perampasan hak yang terjadi dalam rumah tangga/keluarga. Kekerasan dalam rumah tangga ini menurut Chairah (2019), dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak dan sebaliknya, suami kepada istri dan sebaliknya, juga majikan kepada pembantunya. Bentuk dari kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan orang tua terhadap anak yaitu : kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan penelantaran terhadap anak (Nurfaizah, 2019).

Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak ini memberikan banyak sekali dampak buruk bagi anak, baik secara psikis, psikologis, maupun kognitif anak. Orang tua yang harusnya memberikan anak rasa aman, dan nyaman justru malah menjadi sosok yang menakutkan dan membuat anak merasa sedih dan tertekan. Selain luka fisik akibat kekerasan fisik dan seksual, dampak dari kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak menurut Ariani dan Asih (2022) adalah sebagai berikut : memiliki rasa takut dan tidak aman, merasa gelisah, memiliki dendam, menjadi pribadi dengan mental yang lemah, turunnya kepercayaan diri, kehilangan konsentrasi, juga mengalami depresi. Menurut Maknun (2017), kekerasan yang dilakukan oleh orang tua juga dapat berakibat pada motivasi, minat belajar, dan prestasi anak. Anak yang mengalami kekerasan dari orang tuanya akan menjadi anak yang berperilaku agresif, kurang konsentrasi dalam pelajaran, sering absen atau tidak masuk sekolah, tertidur di kelas, datang ke sekolah terlalu awal dan pulang terlambat, serta tidak menunjukkan potensi mereka dengan baik (McGee, 2000). Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa kekerasan yang dialami oleh anak dapat memengaruhi aktivitas akademiknya, yang nantinya akan berdampak pada prestasi akademik anak tersebut.

Prestasi akademik sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu pencapaian dalam perihal belajar dan berpikir. Steinmayr (2014) mengartikan prestasi akademik sebagai gambaran dari hasil kinerja yang dapat menandakan sudah seberapa jauh seseorang dalam meraih tujuan tertentu di bidang akademik. Di bidang akademik, beberapa

indikator yang menentukan prestasi adalah kognitif, afektif psikomotor. Untuk mengukur prestasi akademik dapat dilihat dari hasil tes belajar yang nantinya berbentuk angka atau nilai (raport)

Di Indonesia, anak yang mengalami kdrt dan melaporkan atau dilaporkan tentang kasusnya tersebut ke lembaga perlindungan anak, maka salah satu langkah selanjutnya yaitu pemindahan anak ke panti sosial, hal tersebut dilakukan agar anak dapat melanjutkan kehidupannya baik secara personal maupun secara akademik, di panti sosial akan terlebih dulu diadakan asesmen untuk mengetahui potensi anak, dan setelah diketahui hasilnya maka akan diputuskan anak tersebut bisa untuk melanjutkan sekolahnya atau tidak. Sekolah tersebut antara lain sekolah formal (negeri, swasta, dan lain-lain) atau sekolah paket (skb).

Panti yang menjadi tempat dilakukannya penelitian ini adalah Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama (PSAAPU) II Plumpang, Tanjung Priok. Panti ini merupakan panti khusus warga binaan sosial (wbs) berjenis kelamin laki-laki. Beberapa wbs di panti ini mengalami kondisi-kondisi seperti korban kekerasan dalam rumah tangga, korban kekerasan seksual, anak yang berhadapan dengan hukum, anak yang ditelantarkan oleh keluarganya, anak yang ditertibkan saat razia, dan anak yang keluarganya tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan secara ekonomi. Anak-anak dengan kondisi tersebut ditempatkan di panti sosial ini agar tetap bisa melanjutkan pembelajaran di sekolah dan kebutuhannya terpenuhi.

Saat melakukan wawancara awal, pihak panti mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan tidak hanya dalam membangun interaksi dengan anak, namun juga dalam mengurus administrasi anak. Hal itu menyebabkan terjadinya hambatan dalam mendapatkan fasilitas untuk menunjang potensi yang dimiliki oleh anak. *“Susah mba untuk akses data A dan dokumen-dokumen pribadinya, kami sudah ke sekolah yang lama, tapi tidak punya juga mereka data-data lengkapnya mba. Akhirnya supaya anak ngga yang ketinggalan banget untuk sementara kami ikutkan dulu di SKB mba, sampai nanti bisa dimasukkan ke sekolah formal lagi”*. Selain itu banyak juga kondisi di mana anak yang pernah mengalami kdrt terpaksa putus sekolah karena tidak kuat

menerima KDRT sehingga kabur meninggalkan rumah, atau tidak betah di panti yang notabeneanya merupakan lingkungan baru yang asing sehingga ada godaan untuk kabur juga dari panti. Kondisi-kondisi tersebut mengakibatkan banyaknya hambatan yang dialami anak dalam kegiatan pengembangan dirinya, khususnya di bidang akademik.

Salah satu penelitian yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian Yanti dan Agustina (2022) yang menunjukkan bahwa anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga merasa malas belajar di rumah dan di sekolah, melakukan segala sesuatunya sendirian, dan merasa tidak memiliki harapan dalam hidupnya.

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran prestasi akademik pada anak yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Peneliti menemukan banyak penelitian yang meneliti pengaruh kekerasan terhadap prestasi akademik, tetapi belum banyak yang meneliti tentang gambaran prestasi akademik anak secara spesifik sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut. Prestasi akademik sangat penting bagi seorang siswa sebab prestasi akademik menunjukkan gambaran kinerja siswa selama proses belajar untuk meraih tujuan belajarnya (Steinmayr, et al, 2014). Tugas utama seorang siswa adalah belajar (Pautina, 2018). Adalah hal penting bagi orang-orang di sekitar siswa untuk memperhatikan dan membantu siwa dalam meraih prestasi di bidang akademik. Terlebih untuk siswa yang mengalami kondisi kekerasan sebab akan sangat membutuhkan bantuan dari orang-orang di sekitarnya baik dalam kehidupan personal maupun akademik. Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengetahui gambaran prestasi akademik pada anak dan membantu anak itu sendiri juga orang-orang di sekitarnya untuk meningkatkan prestasi akademik anak terebut.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana gambaran prestasi akademik anak yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari penjabaran rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran prestasi akademik pada anak yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang baru terkait bidang psikologi, khususnya mengenai prestasi akademik pada anak yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi anak yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga sebagai gambaran lebih dalam mengenai gambaran prestasi akademik dan dampak dari kekerasan yang dilakukan terhadap prestasi akademik anak.

- b. Bagi keluarga atau kerabat anak

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam membantu memahami gambaran mengenai prestasi akademik anak yang pernah mengalami KDRT dan apa yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan prestasi anak tersebut.